

HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM KAJIAN ANTROPOLOGI EKOLOGI

Oleh : Zainal Arifin¹

abstract

In many anthropological report, the importance of human relationship with its environment is emphasized. These studies assume that social behavior always has an important meaning in its relation with the environment. In the past decades the study of human relationship with its environment underwent some different emphasizes in its approach. This article tries to describe the development in ecological anthropology approach and its variation of methods in its study.

Dalam banyak laporan antropologi, kajian tentang hubungan manusia dengan lingkungan adalah suatu hal yang penting. Kajian ini berasumsi bahwa perilaku sosial selalu mengandung makna penting atas hubungan mereka dengan lingkungannya. Dalam perkembangannya, kajian tentang hubungan manusia dengan lingkungan mengalami pasang surut pendekatan. Tulisan ini mencoba menggambarkan perkembangan pendekatan antropologi ekologi dan pasang surut kajiannya.

A. Pendahuluan

Kajian tentang hubungan manusia dan lingkungannya lebih banyak ditekankan pada tema adaptasi. Pandangan ini dalam antropologi mengalami pasang surut pendekatan. Pandangan terakhir tentang pola hubungan ini mencoba menjelaskan bahwa pola hubungan manusia dan lingkungannya tidak selalu berljuan menjaga homeostatis (keselimbangan). Ini bergerak dari pandangan bahwa walaupun adap-

tasi tertentu kelihatannya baik untuk jangka waktu pendek dan bijaksana di mata masyarakat bersangkutan, tetapi dalam jangka waktu panjang justru terlihat merugikan keselimbangan lingkungan, kesehatan manusia, bahkan merugikan masa depan satuan sosio-kultural tersebut.

Untuk memahami perilaku-perilaku responsif seperti ini, dari sudut antropologi harus juga melihatnya sebagai suatu perangkat proses psikologis yang mungkin universal atau hampir universal, sekaligus

1. Staff pengajar di jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang.

sual perangkat respon perilaku baru yang diadaptasikan pada situasi-situasi dan waktu-waktu tertentu. Oleh sebab itu antropologi harus mengelahui institusi-institusi dan tradisi-tradisi, untuk bisa menentukan mengapa manusia melakukan sesuatu pada waktu dan tempat tertentu. Disamping itu, pengetahuan manusia tidak akan pernah menjawab semua persoalan. Selalu harus dipertimbangkan kemungkinan munculnya hal-hal baru dalam situasi tertentu, dan suatu ketidak pastian mendasar yang bisa muncul karena banyaknya respons yang bisa diberikan oleh manusia. Ada sejumlah generalisasi pada tahapan kultural dan institusional mengenai sebab-masabab penyalahgunaan lingkungan oleh manusia, tetapi tidak merata di setiap masyarakat atau setiap waktu. Sementara masalah penyalahgunaan adalah lebih banyak merupakan masalah perilaku.

Masalah lain yang menjadi sorotan dalam antropologi ekologi adalah perbedaan antara fungsi pengendalian pada tahapan individu, kelompok, dan masyarakat. Pengendalian kebutuhan-kebutuhan individual dipandang tidak relevan bagi pengendalian sumber alam oleh kelompok atau masyarakat, karena dalam mengendalian penggunaan sumber alam, suatu kelompok atau masyarakat bisa saja menyalahgunakan sumber alam lainnya. Lagi pula pemanfaatan yang rendah oleh individu bisa mengakibatkan pemanfaatan yang tinggi oleh kelompok masyarakat, atau sebaliknya.

B. Perkembangan Kajian Antropologi Ekologi

1. Determinisme

Determinisme, muncul pada akhir abad 19 dan awal-awal abad 20 dari para penganut gagasan-gagasan Darwin, penalaran deduktif, dan hubungan sebab akibat linear yang sederhana. Pendekatan ini nampaknya juga menghasilkan cara untuk mengolah dan menginterpretasi data mengenai keanekaragaman manusia yang waktu itu semakin bertambah banyak dan membanjiri kalangan ilmiah Eropa. Pendekatan ini berasumsi bahwa lingkungan fisik (alam) adalah pendorong utama dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, perkembangan pola kehidupan suatu masyarakat dalam bentuk kebudayaan dipandang sebagai pengaruh yang dimunculkan oleh lingkungan alamnya.

Pendekatan ini dalam bentuk paling murni dan paling negatif di-anut dan disebarluaskan oleh ahli geografi Huntington dan Carlson, yang mencoba memperlihatkan bagaimana pengaruh dominan iklim dan cuaca pada sejarah umat manusia. Pendekatan determinisme ini kemudian cepat mendapat perlawanan. Karya J.W. Fewkes (1896): *The Tusayan Ritual: A Study of The Influence of Environment on Aboriginal Cults* mengkritik perspektif tersebut dengan tegas. Menurut Fewkes "... sangatlah menyedihkan apabila lingkungan dianggap sebagai kata kunci untuk menunjukkan pola hu-

bungan manusia dan lingkungan tersebut...". Fewke menunjuk pada salah satu ritual masyarakat Tusayan, yang menurutnya demikian plastisnya hingga ia mengikuti iklim, tetapi menurutnya "... ada unsur-unsur di dalamnya yang ditimbulkan oleh sebab-sebab lain yang belum jelas...". Ini kemudian menimbulkan rasa antipati pada para ahli antropologi ekologi Inggris maupun Amerika. Mereka bahkan tidak mau mempertimbangkan kemungkinan bahwa faktor-faktor lingkungan dapat berpengaruh pada kebudayaan.

2. Posibilisme

Raksasi terhadap determinisme mulai membuat kaum antropologi ekologi mencoba menemukan solusi pendekatan baru dalam mengkaji masalah hubungan manusia dan lingkungan. Laporan Fewkes di atas, kemudian disebut-sebut sebagai awal munculnya perspektif baru yaitu *posibilisme*. Posibilisme memandang bahwa walaupun lingkungan mungkin mempengaruhi pola-pola kebudayaan dengan menghadirkan berbagai kendala, tetapi lingkungan sendiri tidak bisa menciptakan fenomena-fenomena sosio-kultural. Dengan kata lain, mengikuti Fewke, "ada sebab-sebab lain" yang menjembatani pola hubungan antara fenomena sosial-budaya dengan lingkungan alamnya. Pandangan seperti ini kemudian digambarkan oleh Forde (1934) dimana "... pada penduduk di kawasan yang kondisi geografinya sama, sering terlihat

perbedaan besar dalam hasil kebudayaannya. Untuk itu maka antara lingkungan fisik dan kegiatan manusia selalu ada unsur tengah, yaitu suatu kumpulan tujuan dan nilai-nilai spesifik, suatu kumpulan pengetahuan dan keyakinan. Dengan kata lain adanya suatu pola kebudayaan...".

Pandangan seperti ini banyak mengesankan ahli antropologi seperti Boas, di mana dari kajian-kajian komparatif tentang kebudayaan yang berbeda yang mendiami suatu lingkungan tertentu membuktikan bahwa pola-pola sosio-kultural yang sama juga muncul pada keadaan lingkungan yang berbeda. Contoh klasik perspektif ini adalah kajian Kroeber (1939) tentang pengaruh hambatan iklim pada pembudidayaan jagung penduduk beriklim dingin.

Pendekatan ini lalu mendapat kritik bahwa pola hubungan antara manusia (kebudayaan) dan lingkungannya sebenarnya tidak dapat disederhanakan begitu saja, karena pola hubungan itu bersifat kompleks. Disamping itu, pengaruh-pengaruh kebudayaan sebagai jembatan antara fenomena sosial-budaya dan lingkungan alam sering dijadikan suatu "daerah gelap" di antara manusia dan lingkungannya di mana segala sesuatunya dapat terjadi" (Vayda dan Rappaport (1968).

3. Ekologi Kebudayaan

Pendekatan ini hampir berbantahan dengan suatu kecenderungan pada tahun-tahun sebelum perang di Amerika, yaitu suatu pem-

kiran holistik dan popularitas timbal-balik fungsional antara ciri-ciri kebudayaan. Salah satu sumbangan terpenting adalah dari Julian Steward dengan tulisannya *The Theory of Culture Change* (1955).

Asumsi dasar pendekatan ini bahwa faktor-faktor lingkungan memiliki potensi positif dan kreatif dalam proses-proses kultural. Bergerak dari asumsi ini, maka Steward kemudian menfokuskan perhatian pada segi-segi khusus interaksi antara sejumlah faktor kebudayaan dengan lingkungan terbatas. Bergerak dari konsep holisme dan integrasi fungsional, Steward berargumen bahwa penelitian harus memfokuskan perhatian pada apa yang ia sebut *cultural core* (inti kebudayaan) yaitu unsur-unsur budaya yang sangat berpengaruh dalam interaksinya dengan lingkungan tersebut.

Tujuan umum dari ekologi budaya Julian Steward adalah untuk menjelaskan asal usul, ciri-ciri dan pola budaya tertentu yang tampak menjelaskan asal usul, ciri-ciri dan pola budaya diberbagai daerah yang berlainan. Lebih khusus lagi yaitu berusaha menentukan apakah penyesuaian diri berbagai masyarakat manusia pada lingkungannya memerlukan bentuk-bentuk perilaku tertentu, ataukah penyesuaian diri tersebut bersifat luwes. Dengan kata lain apakah penyesuaian diri tersebut masih memberikan ruang dan kemungkinan pada berbagai pola perilaku lain yang mungkin diwujudkan. Pendekatan ini mempunyai beberapa implikasi metodologi yang

penting, diantaranya adalah menghendaki tipe analisis yang lebih dinamis, sehingga pertanyaan terpenting pada dasarnya adalah "apa saja unsur-unsur penentu atau faktor-faktor pengendali tersebut". Unsur-unsur penentu tersebut berarti mengkaji interaksi spesifik antara kebudayaan dan lingkungannya.

Di sini terlihat bahwa metode "ekologi budaya" Steward memperlihatkan penekanan materialistiknya. Metode ini mencakup kajian hubungan antara ciri lingkungan tertentu dengan ciri kebudayaan tertentu dari kelompok-kelompok orang yang hidup dalam lingkungan tersebut. Di bidang lingkungan, Steward menitik beratkan kualitas, kuantitas, dan distribusi sumberdaya. Sedangkan segi kebudayaan, yang paling penting di selidikinya adalah teknologi, pengaturan ekonomi, organisasi sosial dan demografi, walaupun ia juga mengikuti sertakan aspek-aspek lainnya.

Steward menekankan bahwa lingkungannya mempengaruhi unsur-unsur tertentu dari kebudayaan, yang disebutnya *culture core* (inti budaya). Unsur-unsur kebudayaan lain dipengaruhi oleh proses-proses otonom sejarah kebudayaan yang dibahas oleh pengikut Boas. Steward terutama berminat menemukan apa yang disebutnya "unsur-unsur yang berulang secara teratur" atau persamaan-persamaan antara kebudayaan-kebudayaan yang berulang kali muncul di daerah atau tradisi yang secara historis terpisah, dan

yang dapat dijelaskan sebagai hasil dari ciri lingkungan yang sama.

Walaupun demikian ada para doksal antara penekanan Steward dengan operasionalisme penelitiannya. Penekanan penelitian yang harus spesifik dan terpusat ini begitu produktif pada tingkat tertentu, tetapi sekaligus juga mengekang secara halus pada tingkat yang lain. Lagipula Steward tidak konsisten dan eksplisit merumuskan pranata-pranata dan unsur-unsur budaya mana yang termasuk di dalam "inti budaya" tersebut (Harris, 1968). Kalau seandainya sistem mata pencaharian yang dianggap paling menentukan, apakah hal ini tidak mengakibatkan jenis data sosio-kultural dan lingkungan lainnya terabaikan. Di samping itu pendekatan Steward tidak mempertimbangkan bahwa kebudayaan mungkin dapat mempengaruhi lingkungan dengan cara yang kelak akan merugikan manusia. Pandangan ini mendapat perhatian yang cukup besar di kemudian hari oleh Bennett (1976), Dimbleby (1972), dan Grossman (1977).

4. Etnoekologi dan Ekologi Sistemik

Etnoekologi dan ekologi sistemik pada hakikatnya sangatlah jauh perbedaannya, tetapi muncul hampir bersamaan dan sekarang menjadi pendekatan antropologi ekologi yang sangat berkembang hampir dalam dua dasawarsa terakhir. Pendekatan etnoekologi banyak berasal dari *etnosains*, yang

melukiskan lingkungan sebagai mana dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Untuk memahami lingkungan ini kita harus mengungkapkan taksonomi-taksonomi dan klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah-istilah lokal. Karena dalam taksonomi-taksonomi dan klasifikasi inilah terkandung pernyataan-pernyataan atau ide-ide masyarakat yang kita teliti mengenai lingkungannya. Setelah taksonomi dan klasifikasi diketahui, maka langkah selanjutnya adalah memformulasikan aturan-aturan perilaku terhadap lingkungannya akibat sistem klasifikasi yang dilakukan, sehingga sesuai dan dianggap tepat oleh masyarakat yang kita teliti.

Pendekatan etnoekologi telah menghasilkan data yang sangat baik dan terperinci tentang bagaimana orang dalam suatu masyarakat yang berbeda mengklasifikasikan lingkungan mereka (Conklin, 1954; Frake, 1962; Gladwin, 1970). Salah satu penelitian yang memakai pendekatan ini antara lain dapat dilihat dalam laporan Johnson (1974) yang membandingkan pandangan yang dianut beberapa petani "tebang-bakar" di Brazil mengenai kecocokan jenis-jenis tanah tertentu untuk jenis tanaman hasil bumi tertentu.

Pendekatan ini --- dan juga pendekatan ekologi sistemik --- kemudian dikritik, karena hanya sedikit membantu memahami bagaimana orang benar-benar akan bertindak dalam situasi-situasi tertentu (Harris 1968). Vayda dan Rappaport (1968) melihat pendekatan ini cenderung

menjadi "ethosistemik" atau "etnotaksonomi" yang kering dan kurang berkembang. Walaupun perspektif ini menghasilkan beberapa kajian yang baik, tetapi secara keseluruhan perspektif ini tidak mengerai sasan sebab sering didasarkan atas data (pengklasifikasian) yang tidak memadai dan tidak sesuai.

Bersamaan dengan berkembangnya pendekatan ethnoekologi, banyak juga peneliti periode ini berusaha menunjukkan bahwa gejala-gejala sosio-kultural mempunyai fungsi adaptif terhadap lingkungan, atau setidak-tidaknya mempunyai fungsi dimana faktor-faktor lingkungan dimanipulasi dalam pola mata percaharian masyarakat bersangkutan. Pendekatan ini disebut sebagai perspektif "ekologi sistemik", atau sering disebut juga sebagai perspektif "neo-fungsionalisme".

Istilah neo-fungsionalisme digunakan karena pengikut pendekatan ini memandang organisasi sosial dan kebudayaan populasi spesifik sebagai adaptasi fungsional yang memungkinkan populasi-populasi itu mengeksplorasi lingkungan mereka tanpa melampaui daya dukung lingkungan tersebut. Pendekatan ini sedikit berbeda dengan pendekatan fungsi lainnya dalam ilmu-ilmu sosial, karena satuan yang digunakan adalah suatu populasi dan bukan satuan sosial (*social order*). Pendekatan ini juga berbeda dengan adaptasi dalam ekologi biologi, karena pendekatan ini mempelajari populasi dan bukan individu-individu sebagai

satuan yang beradaptasi dengan lingkungannya.

Sedikit berbeda dengan Steward, secara umum neo-fungsionalisme menjelaskan aspek-aspek spesifik organisasi sosial dan kebudayaan dengan meninjau fungsi aspek tersebut dalam proses mengadaptasi populasi setempat pada lingkungan mereka. Pendekatan ini juga mengambil populasi lokal dan bukannya kebudayaan-kebudayaan sebagai satuan analisis. Mereka lebih menyelidiki interaksi antara lingkungan dan populasi daripada memperlakukan lingkungan sebagai latar belakang pasif yang membentuk kebudayaan tetapi tidak terpengaruh olehnya, dan metode mereka lebih eksplisit, ketat dan kuantitatif daripada metode pada perspektif sebelumnya.

Salah satu penelitian dengan pendekatan ini dapat dilihat pada laporan Rappaport (1968) tentang upacara *kaiko* pada masyarakat suku Tsembaga dan siklus pengorbanan babi di mana ia menggunakan model ekosistem lengkap dengan implikasi umpan balik negatifnya yang menghasilkan keseimbangan fungsional atau homeostatis. Menurut Rappaport, ritual *kaiko* mendai suatu periode damai antara orang-orang Tsembaga dengan lawan mereka, suatu perdamaian yang secara ritual dirayakan dengan menanam *rumbin* atau pohon-pohon keramat di setiap desa. Bila pohon-pohon *rumbin* ini dicabut oleh kedua belah pihak, siklus *kaiko* berakhir dan permusuhan dimulai kembali. Untuk

mencabut pohon-pohon *rumbin*, diperlukan suatu pesta penyembelihan babi, dimana dagingnya harus dibagikan kepada semua yang hadir. Di sini Rappaport memperhatikan bahwa ritual ini memainkan peranan penting dalam pengaturan berbagai variabel ekosistemik, termasuk didalamnya jumlah babi yang dipelihara, luas tanah, dan frekuensi pererangan.

Karya Rappaport ini dan juga banyak karya-karya ekosistemik lainnya kemudian dikritik Friedman (1974). Menurut Friedman, kajian jenis ini hanya memberikan deskripsi, tetapi tidak menjelaskan kelakuan sosial dari manusia pelakunya itu sendiri. Lagi pula tidak satupun dalam kajian ini, fungsi adaptif yang dilanjutkan betul-betul dibuktikan dengan data empiris. Dengan kata lain, apa yang disajikan bukan pernyataan berdasarkan observasi, dan kita hanya diberi sesuatu yang pada dasarnya merupakan suatu deskripsi mengenai hubungan-hubungan imajiner dimana fungsi bukannya didemonstrasikan melainkan diasumsikan ada (Friedman, 1974). Kemudian masalah memasukkan keseimbangan (homeostatis) pada sistem-sistem yang dideskripsikan bisa bersifat implisit maupun eksplisit seperti dalam penggunaan sibernetika dan umpan balik negatif Rappaport dan beberapa karya yang lainnya.

Secara umum persoalan-persoalan yang muncul sebagai akibat penerapan perspektif ini, diantaranya adalah: (1) Pemikiran neo-fungsional yang dianggap menyesatkan,

karena mereka keliru dalam usaha membela pandangan bahwa populasi manusia selalu berada pada atau dibawah daya dukung lingkungan. (2) Banyak penulis perspektif ini cenderung berasumsi bahwa aspek-aspek organisasi sosial dan kebudayaan tentu mempunyai fungsi spesifik dalam mengadaptasi penduduk lokal pada lingkungan mereka. (3) Pandangan yang keliru bahwa energi menjadi faktor yang membatasi pertumbuhan penduduk atau kompleksitas sosial. Karena dalam banyak kasus seperti yang ditunjukkan Thomas (1973), kebijakan pemerintah ternyata juga sangat mempengaruhi akses populasi ke faktor-faktor produksi. (4) Populasi lokal sebagai satuan kajian, sulit untuk ditentukan batas-batasnya dan cenderung terlibat dalam jaringan hubungan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. (5) Asumsi bahwa populasi-populasi lokal berada dalam keseimbangan (homeostatis) sulit untuk dievaluasi kebenarannya, karena untuk itu diperlukan kerangka waktu yang panjang.

5. Transisi Ekologi

Pada tahun 1975, Vayda dan McCay mengusulkan bahwa ahli ekologi (dan dalam arti lebih luas ahli antropologi ekologi) jika menyadari gangguan dan bahaya-bahaya hubungan manusia dan lingkungan, harus mengambil respons individu terhadap masalah-masalah ini sebagai titik tolak penelitian mereka. Kelemahan pada pendekatan neo-

fungsional dan perspektif sebelumnya, yang sering mengabaikan penyelidikan terhadap individu-individu, maka pendekatan baru ini mengacu pada pentingnya kajian-kajian diakronik dalam antropologi ekologi dan kebutuhan meneliti mekanisme-mekanisme perubahan. Kajian ini sering disebut juga sebagai kajian "transisional" atau "prosesual" karena mereka berusaha mengatasi perpecahan yang terjadi pada tahapan antropologi ekologi antara kerangka waktu yang pendek dengan kerangka waktu yang sangat panjang. Atau lebih konkretnya, mereka meneliti pergeseran dan perubahan dalam aktifitas individu dan kelompok, dan menyoroti mekanisme-mekanisme lewat mana tingkah laku dan kendala ekstern saling mempengaruhi. Pendekatan ini seperti juga perspektif sebelumnya lebih menyelidiki interaksi populasi dan lingkungan daripada memperlakukan lingkungan sebagai latar belakang pasif dari populasi.

Pada tingkat tertentu, pendekatan ini melenyapkan perdebatan mengenai hubungan lingkungan-mahluk (kebudayaan). Lingkungan dan kebudayaan sebagai satuan tersendiri yang terpisah hilang sama sekali dan kebudayaanlah yang lewat transisi ekologi tetap bertahan dan menghadirkan masalah-masalah masa kini. Ini mungkin kesudahan logis dari suatu pendekatan yang dengan sadar bersifat interaksional. Pendapat bahwa perubahan dan adaptasi dalam sistem adalah hasil keputusan-keputusan para individu

tidak baru dalam antropologi dan telah digunakan dalam kerangka ekologi dengan hasil yang cukup baik. Bennet (1969) dan Moerman (1968) menerapkan ide ini dalam penelitian respons-respons individual dan kelompok yang berbeda terhadap pilihan-pilihan agraris di Great Plains yang modern dan di Thailand. Menurut Bennet, manusia lewat kebutuhannya yang semakin kompleks, secara tetap telah memasukkan lingkungan ke dalam kebudayaan, dan kita sekarang berada pada titik di mana alam dan kebudayaan sudah menjadi satu. Proses inkorporasi inilah yang disebut Bennet "transisi ekologi" atau dengan istilah Orlove "ekologi prosesual", atau dalam istilah Vayda dan McCay "pendekatan problem". Karena ini pada hakikatnya adalah masalah-masalah kebudayaan, maka hanya lewat kebudayaanlah permasalahan tersebut dapat dipecahkan.

Dalam bukunya *The Ecological Transition* (1976), Bennet menggunakan istilah Steward tentang ekologi budaya (*cultural ecology*) untuk menggambarkan pendekatan yang menurutnya dapat mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan suatu fokus antropologi pada ekologi dan bencana ekologis melalui kebudayaan dan pengendalian kebudayaan dalam rangka kebijakan sosial dan pengelolaan lingkungan. Relevensi antropologi sekarang, menurut Bennet terletak dalam kenyataan bahwa ia dapat memberi sumbangan tidak sia-sia untuk pemahaman bagaimana ke-

budayaan "bekerja", tetapi juga untuk perencanaan masa depan dan untuk menjedikan pengawasan institusional hal yang tidak saja dapat diwirata bahkan menggembirakan (Bennet, 1976).

Model-model yang didasarkan pada pelaku, mempunyai beberapa keuntungan dibandingkan dengan model-model sebelumnya. Model ini dapat menjelaskan lebih banyak jenis organisasi sosial; memungkinkan analisis tolak ukur tingkah laku dan variasi tingkah laku populasi yang lebih akurat; penyelidikan terhadap konflik dan persaingan menjadi lebih mudah; dan menawarkan potensi untuk menyelidiki hubungan-hubungan ekonomi, politik, dan sosial.

Ada dua tipe model yang diperkenalkan yaitu model mikro-ekonomi dan model kognitif atau naturalistik. Model mikro-ekonomi mirip dengan model-model penentuan pilihan dalam ekonomi. Pelaku-pelaku yang harus memilih di bawah pengaruh berbagai kondala, mengalokasikan sumber-sumber daya yang tidak seberapa banyaknya menurut sejumlah tujuan atau hierarki tujuan tertentu. Model-model jenis ini diterapkan pada situasi-situasi dengan ketidakpastian dan ambiguitas yang lebih besar, dengan jenis-jenis alternatif dan pilihan kurang dijabarkan. Alternatif-alternatifnya dapat dibedakan baik dengan variabel kontinyu maupun yang berdiri sendiri-sendiri, dan banyak tolak ukur bisa mempengaruhinya.

Berbeda dengan penekanan neo-fungsional pada sistem-sistem dimana totalitas-totalitas dan variabel-variabel totalitas diberi tempat yang lebih penting daripada individu-individu, maka model-model prosesual cenderung memperlakukan variabel-variabel lingkungan sebagai bagian dari sejumlah kendala eksternal yang relatif statis dan individu-individu yang bereaksi dan menyesuaikan diri terhadapnya. Kecenderungan ini terutama kuat dalam kajian-kajian yang menycrot area-area kecil dalam jangka waktu yang pendek. Disamping itu, model prosesual ini membuka jalan bagi antropologi ekologi untuk menyelidiki faktor-faktor yang paling berperan dalam mempengaruhi tingkah laku individu-individu dan totalitas-totalitas.

Sedangkan model kognitif yang dipinjam dari antropologi kognitif, mencoba menggambarkan proses-proses psikologis dalam proses pengambilan keputusan dengan mencari alternatif-alternatif kognitifnya dan prosedur-prosedur untuk memilih alternatif-alternatif tersebut. Model ini cenderung digunakan untuk menganalisis konteks-konteks yang mengharuskan orang memilih dari sejumlah kecil alternatif, sering atas dasar pertimbangan status sosial. Model-model ini memberi kaitan yang sangat berguna antara kajian sistem klasifikasi dan tingkah laku sebenarnya. Model ini sering diterapkan pada situasi-situasi dimana alternatif-alternatif terbatas dan lebih sering dapat dibedakan berda-

sarkan variabel-variabel yang berdiri sendiri daripada variabel yang kontinyu. Tolak ukur-tolak ukur yang mempengaruhi pilihan-pilihan cenderung sedikit jumlahnya, dan hasil pilihan-pilihan sudah pasti atau hampir pasti. Bennet menggunakan konsep "proses" dengan cara yang agak umum untuk menunjuk pada rangkaian atau kontinuitas perilaku dengan kekuatan kognitif ini; dan istilah "menanggulangi" serta "strategi" untuk menunjuk unit-unit yang renggang keterikatannya dengan "proses" tersebut.

Berdasarkan alasan ini, maka perlu dibedakan adaptasi antara tahapan individual dan tahapan kelompok atau masyarakat. Kalau individu yang diambil, maka kita berhadapan dengan proses-proses perilaku dan istilah kunci disini adalah menanggulangi (*coping*). Maksudnya, seperti telah disebutkan, individu yang bersangkutan cuma berhadapan dengan keadaan dengan maksud mendapatkan apa yang dibutuhkan atau diinginkannya, atau menyesuaikan diri dengan situasi (perubah secara aktif dan secara pasif). Kalau perilaku suka menanggulangi itu menjadi suatu pola atau rangkaian perilaku, dan sebab itu dapat diteruskan pada orang lain, maka dalam hal ini orang bisa berbicara tentang strategi-strategi atau stategi-strategi adaptif. Strategi-strategi menanggulangi dan adaptif pada hakikatnya merupakan usaha menciptakan alat se-jalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam artian itu, dinamika psikologis yang terkandung didalam-

nya adalah orientasi pada maksud atau tujuan. Karena tidak seluruh perilaku manusia mempunyai tujuan pasti, kita dengan sengaja membatasi konteks perilaku, yaitu membatasi diri pada segi kognitif tujuannya.

Kaitan ini secara konseptual dipengaruhi oleh konsep budaya. Untuk keperluan analitis, budaya perlu dijabarkan dalam pelbagai pengertian kausal. Diantaranya yang penting adalah sebagai berikut: tradisi yang menjadi alasan untuk tindakan dan pilih-memilih strategi; persepsi moral yang mendefenisikan kekuatan dan tujuan dari tindakan; gaya dan keteraturan perilaku yang menjadi isinya, yang pada gilirannya mencakup semua komponen tersebut. Asal-usul dari komponen-komponen ini tidak terbatas pada cara perilaku kognitif bertujuan saja; tetapi juga bisa berasal dari hal-hal lain termasuk didalamnya agama, estetika dan elektifitas.

Prinsip utama perilaku manusia dalam konteks penggunaan dan/atau penyalahgunaan sumber-sumber alam adalah pilihan rasional atas pelbagai tujuan dan strategi-strategi untuk mencapainya. Istilah "rasional" ini harus dibedakan dengan *common-sense*. Pilihan rasional lebih dijabarkan sebagai "perbandingan antara dua tujuan atau lebih untuk memilih salah satu diantaranya, dan untuk menghasilkan suatu kompromi tertentu". Manusia memperkuat pilihan rasionalnya dengan dimensi temporal yang dinamakan "antisipasi" yaitu pilihan diantara dua atau lebih tujuan sehingga

keputusan yang dilakukan sebagian berdasarkan perbedaan-perbedaan dari keuntungan-keuntungan atau kerugian-kerugian yang bisa diperoleh di masa mendatang. Rasionalisasi pilihan dan keputusan yang dibuat dengan demikian bersifat nyata, dengan pengertian bahwa kemungkinan bagi terjadinya pertemuan dan perbedaan tuntutan tidak tertutup, dan sebab itu pilihan adalah kompromi vektorial.

Strategi pengambilan keputusan ini kemudian berkembang untuk selanjutnya menjadi strategi adaptasi terhadap lingkungannya. Gagasan strategi adaptasi ini memberi indikasi bahwa dengan berulang kali memilih aktifitas-aktifitas tertentu, individu-individu menyusun alternatif-alternatif yang kemudian mungkin dipilih atau ditiru orang lain. Dengan demikian maka adaptasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi lingkungan, dan juga kemampuan kelompok atau masyarakat untuk tetap bertahan dan berubah. Secara lebih jelas Bennet mendefinisikan adaptasi sebagai mana dikutip Whitten & Whitten (1972): "pola-pola yang terbentuk oleh semua penyesuaian yang dibuat orang secara terpisah-pisah untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya-sumber daya dan untuk mengatasi masalah-masalah mendesak yang mereka hadapi...". Persoalannya apakah strategi-strategi penyesuaian ini direncanakan secara sadar atau tidak, dan persoalan mudah tidaknya strategi ini diterima-

Hal ini disebabkan karena karena penyerapan proses adaptif itu dalam perspektif normatif dari pemikiran dan perbuatan manusia tidaklah sama.

Pada tahun 80-an, "pendekatan prosesual" atau "transisi ekologi" atau "pendekatan problem" ini coba disempurnakan lagi oleh Vayda yang melihat bahwa sekarang sedang terjadi perubahan yang cepat dalam aneka warna migrasi manusia, sumber daya dan pengetahuan, yang melewati batas-batas ekosistem, sosial, dan geografi. Ini telah membuat Vayda lebih jelas melihat keterbatasan-keterbatasan pendekatan ekilibrium dalam ekologi manusia dan makin keras mempertanyakan berbagai asumsi penciptaan unit-unit seperti kebudayaan, masyarakat, komunitas dan ekosistem sebagai unit analisis dalam ilmu ekologi dan ilmu sosial. Metode ini disebutnya progressive contextualization dan memfokuskan perhatian pada aktivitas manusia yang penting atau berbagai interaksi manusia dengan lingkungan dan kemudian menjelaskan interaksi ini dengan menempatkannya dalam konteks yang makin lama makin luas dan padat (Ahimsa-Putra, 1994: 40).

C. Kesimpulan

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendekatan antropologi ekologi yang berkembang sekarang lebih menekankan pada pendekatan etnoekologi dan ekologi sistemik serta pendekatan transisi eko-

logi atau ekologi prosesual. Kecenderungan pada dua pendekatan ini bukan berarti telah meninggalkan sepenuhnya pendekatan-pendekatan sebelumnya. Bahkan banyak ahli menunjukkan bahwa perkembangan ke dua pendekatan di atas banyak dipengaruhi atau secara kritis dipengaruhi oleh pendekatan-pendekatan determinisme, posibilisme, dan ekologi budaya Julian Steward yang berkembang sebelumnya.

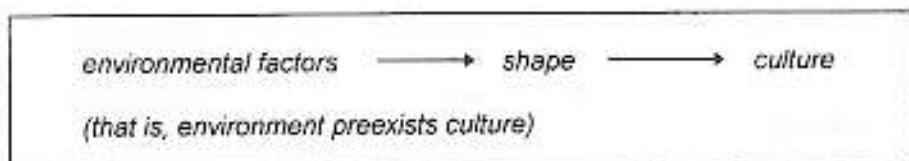
Pendekatan etnoekologi dan ekologi sistemik, banyak disejajarkan dengan strategi materialistik dan positivisme khususnya di Amerika Serikat yang mengikuti jejak ilmu pengetahuan alam dan teori sistem umum. Kelompok ini sangat gencar menyebarkan ide-ide mereka yang menganut "etnografi baru" atau "ethnoscience" (Conklin, 1957; Harris, 1968) dengan mengembangkan jenis kajian ekologi mereka sendiri (Fowler, 1977). Menurut Frake (1962) "seorang etnografer tidak mungkin puas dengan sekedar mendeskripsikan komponen-komponen suatu ekosistem kebudayaan menurut kategori-kategori ilmu pengetahuan Barat. Ia juga harus mendeskripsikan lingkungan sebagaimana cara masyarakat itu sendiri menginterpretasikan, sesuai dengan ethnoscience mereka". Cara kerja ini, menurut Vayda dan McCay (1975), meletakkan dasar tidak hanya menyelidiki cara orang memandang lingkungan

mereka, tetapi juga persepsi mereka bila menghadapi ancaman dan bahaya bagi lingkungan dan kelangsungan hidup mereka.

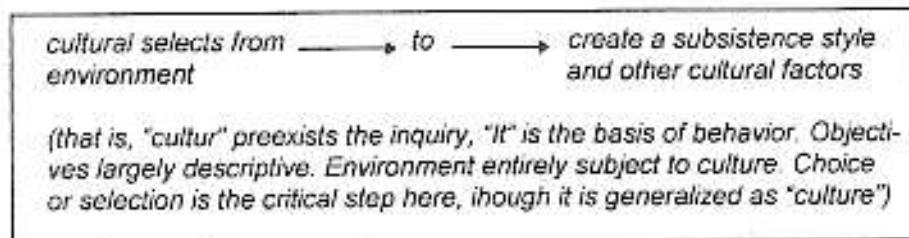
Pendekatan transisi ekologi atau ekologi prosesual, lahir dari kecaman-kecaman bahwa orientasi pendekatan ekologi sistem mengabaikan keanekaragaman dan kekuatan pengambilan keputusan manusia. Menurut Bennet (1969, 1973), penggunaan model-model ekologi sebagai pengganti model perilaku sosial tidaklah tepat, sebab manusia dapat mengendalikan ekosistemnya, dan pilihan serta manipulasi mereka banyak didasarkan pada berbagai kekuatan sosio-kultural yang kompleks yang belum dimanfaatkan atau dipantau dalam banyak kajian ekosistem. Bennet mengusulkan bahwa tekanan kajian diletakkan pada "strategi-strategi adaptif" yang terdiri dari pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan individual. Asumsinya bahwa alam adalah bagian dari kebudayaan lewat adaptasi kebudayaan manusia. Masalah-masalah lingkungan yang mendesak akan nampan dan akhirnya harus diatasi lewat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan individual.

Bennett (1976) menggambarkan model-model pendekatan kajian hubungan antara manusia dan lingkungan, sebagaimana ditunjukkan pada skema-skema berikut ini.

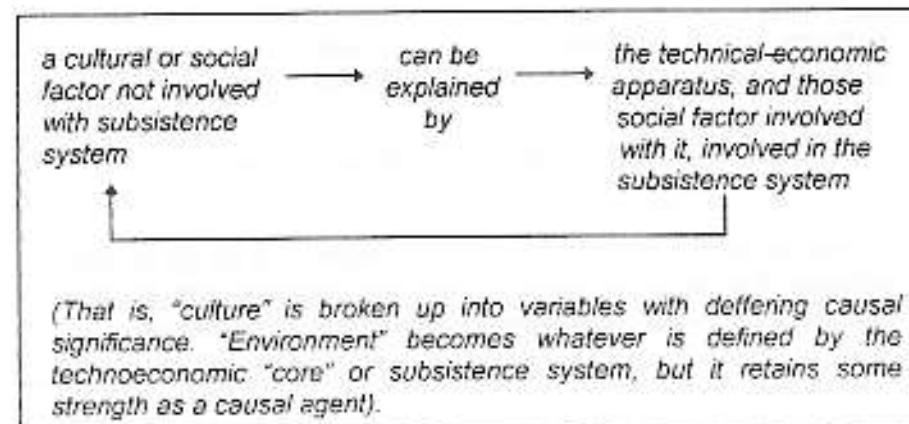
Skema 1
Model Pendekatan Determinisme.



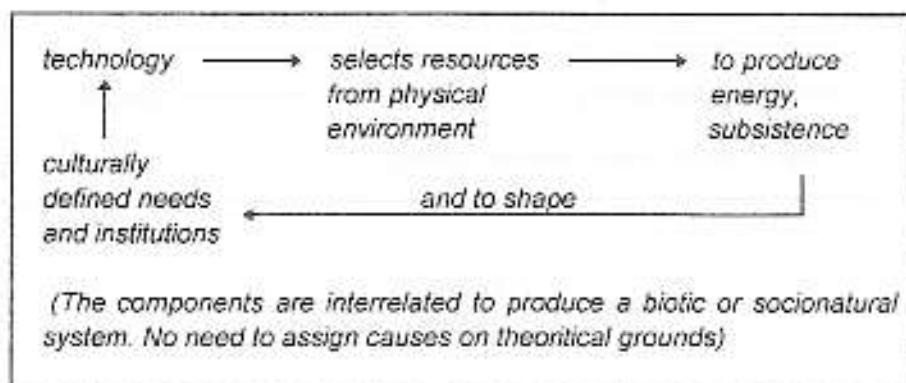
Skema 2
Model Pendekatan Posibilismo.



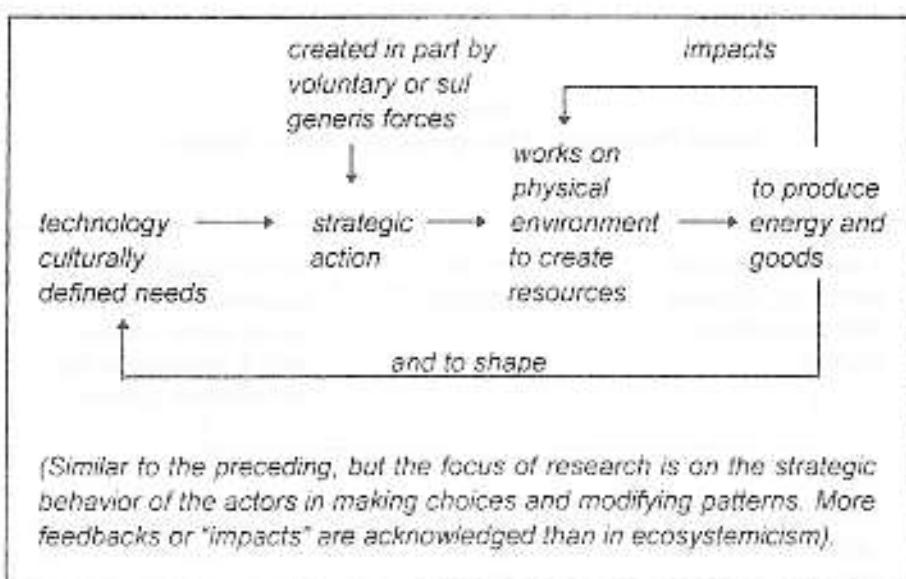
Skema 3
Model Pendekatan Ekologi Budaya Julian Steward.



Skema 4
Model pendekatan Ekologi Sistemik.



Skema 5
Model pendekatan Transisi Ekologi.



D. Bahan Pustaka

Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Antropologi Ekologi" dalam *Masyarakat Indonesia*. Jilid XX, nomor 4.1994. Jakarta: LIPI. hal 1-50.

Bennet, J.W. *The Ecological Transition, Cultural Anthropology and Human Adaptation*. 1976. London: Pergamon.

Moran, Emilio F. *Human Adaptability. An Introduction to Ecological Anthropology*. 1978. Colorado: Westview Press.

Oriole, Benjamin S. "Ecological Anthropology" dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol.9. 1980. hal. 235-273.

Steward, Julian H. 1976. *Theory of Culture Change. The Methodology of Multilinear Evolution*. 1976. Urbana : University of Illinois Press.

Vayda, Andrew P. dan Bonnie J. McCay. "New Direction in Ecology and Ecological Anthropology" dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol.4. 1975. hal. 293-306.